

Pelatihan Teater Bagi Siswa Kelas IV SD No. 19/VI kecamatan Tabir Kabupaten Merangin

Yusrizal¹, Elfa Eriyani², Wiko Antoni³, Khairul Anwar⁴, Baitullah⁵, Ari Diana⁶,
Muhibbul Fahmi⁷, Susilawati⁸

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Merangin

Corresponding Author: 1jgholed@gmail.com

Abstract

This community service program aims to introduce theater as an effective medium for character education among elementary school students at SD No. 19/VI Rantau Panjang. The program was designed to enhance students' personal development, focusing on values such as discipline, teamwork, confidence, and empathy through theatrical activities. The implementation involved interactive workshops, role-playing, and stage performances, allowing students to express themselves creatively while learning moral values. The results indicate a significant improvement in students' personalities, particularly in their confidence, cooperation, and responsibility. These findings suggest that theater can be a valuable tool for character education in elementary schools.

Keywords: Theater, Character Education, Elementary School, Personal Development, Community Service

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan teater sebagai media efektif untuk pendidikan karakter di kalangan siswa sekolah dasar di SD No. 19/VI Rantau Panjang. Program ini dirancang untuk meningkatkan perkembangan pribadi siswa, dengan fokus pada nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, kepercayaan diri, dan empati melalui kegiatan teatrikal. Pelaksanaan program melibatkan lokakarya interaktif, permainan peran, dan pertunjukan panggung, yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif sambil mempelajari nilai-nilai moral. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepribadian siswa, khususnya dalam hal kepercayaan diri, kerja sama, dan tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa teater dapat menjadi alat yang berharga untuk pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Teater, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Pengembangan Pribadi, Pengabdian Masyarakat

Pendahuluan

Teater adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang melibatkan kombinasi berbagai elemen seperti akting, dialog, gerak, musik, dan ekspresi untuk menyampaikan cerita atau pesan di atas panggung. Dalam teater, aktor memerankan karakter tertentu untuk menciptakan pengalaman estetis dan emosional bagi penonton. Teater adalah salah

satu media ekspresi yang menampilkan rekaan kenyataan baik secara nyata maupun suryalistik.

Karakter teater adalah menghadirkan proyeksi kenyataan dihadapan penonton. Berawal dari perenungan dan kontemplasi yang akhirnya menjadi peristiwa seni berbentuk sajian adegan-adegan. Karena karakter tersebut teater hadir sebagai proyeksi kenyataan nyata maupun pemikiran. Sebagai proyeksi kenyataan bisa saja teater beranjak dari peristiwa nyata yang direkonstruksi sedangkan sebagai peristiwa suryalis teater bisa juga beranjak dari hasil perenungan imanasi yang di hadirkan jadi kenyataan panggung.

Berdasarkan pemikiran diatas teater sangat mungkin menjadi media pendidikan. Media kritik atau bahkan sebagai wadah menemukan kebijaksanaan dalam kehidupan. Sebagai media pendidikan teater akan memberikan pesan-pesan edukatif kepada penonton. Sebagai media kritik teater bisa mengangkat hal-hal sensitif yang mungkin saja tak terfikirkan oleh masyarakat luas sedangkan sebagai wadah pencarian kebijaksanaan melalui lakon-lakon dalam pertunjukan teater prinsip-prinsip kebijaksanaan diperbenturkan sehingga dapat diperoleh hikmah yang mendorong untuk meresapi atau merenungi berbagai macam peristiwa kehidupan.

Teater anak-anak adalah jenis teater yang ditujukan untuk anak-anak sebagai audiens utama maupun sebagai pelaku. Dalam teater ini, cerita, tema, dan teknik penyajiannya disesuaikan dengan dunia anak-anak, seringkali bersifat edukatif, penuh imajinasi, dan menghibur. Teater anak-anak bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kepercayaan diri, dan nilai-nilai positif pada anak-anak.

Tujuan utama teater anak anak adalah memberikan pendidikan kreatifitas sekaligus menanamkan prinsip dasar empati sejak dini pada anak-anak yang terlibat maupun yang menjadi penonton, Ini dikarenakan Teater memungkinkan individu atau kelompok untuk mengekspresikan gagasan, emosi, atau pandangan hidup. Selanjutnya juga sebagai Sebagai media pembelajaran, teater dapat menyampaikan pesan moral, sosial, maupun budaya.

Selain yang telah disebutkan diatas dapat juga sebagai hiburan karena teater adalah bentuk seni yang memberikan kesenangan dan menghibur penonton.

Kemudian sebagai media pelatihan Sosialisasi karena Teater memfasilitasi komunikasi dan kerja sama antarindividu melalui proses kreatif. Tak kalah penting teater juga memicu Peningkatan kreativitas sebab teater mampu melatih kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.

Sebagai sebuah seni. Teater Anak-anak bukan sekedar hiburan. Ada beberapa hal yang ingin dicapai dengan pengembangan teater Anak-anak. Hal tersebut antara lain, 1. Teater anak memberikan Pengembangan Kreativitas: Mendorong anak-anak untuk berpikir kreatif melalui permainan peran dan imajinasi. 2. Pembentukan Karakter: Melalui cerita dan pesan moral, teater membantu membangun kepribadian anak. 3. Membangun kemampuan Komunikasi dan Kepercayaan Diri: Anak-anak belajar berbicara, tampil di depan umum, dan bekerja sama dalam kelompok. Selanjutnya, 4. Sarana Pembelajaran Teater dapat digunakan sebagai alat edukasi untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan sosial. Dan 5. Yaitu sarana hiburan yang Sehat sebab Teater anak memberikan hiburan yang edukatif dan sesuai usia. seseorang berbuat, mcngckspresikan sesuatu yang

bersifat rohaniah dari dalam dirinya, dalam bentuk tindakan yang dapat ditangkap secara

inderawi oleh orang lain. Seniman pun demikian, ia mewujudkan tekanan dalam dirinya dalam bentuk seni, bentuk yang estetik. Inilah sifat pemurnian diri dalam seni. Penanggap seni menerima efek estetik itu dan sekaligus efek isinya yang berupa pemurnian diri si seniman. Tetapi, lembaga seni adalah lembaga dalam lingkup spiritual atau kejiwaan manusia, dekat dengan lembaga agama dan filsafat. Sementara itu, lembaga kebenaran yang mengurus soal-soal duniawi yang bersifat bendawi ini diserahkan kepada ilmu pengetahuan. Kalau orang berbicara

bawa tugas seni adalah mengubah masyarakat, maka tugas itu lebih bersifat kerohanian daripada keduniawian. Perubahan politik, sosial, dan ekonomi dalam masyarakat lebih banyak dilakukan oleh ilmu daripada oleh seni dan filsafat. (Sumardjo, Jakob. 243: 2000).

Berdasarkan pendapat tersebut maka pengembangan seni teater sejak dini juga merupakan penanaman jiwa estetika yang akan memberikan anak-anak jiwa seni dan pemahaman bahwa hidup tak hanya soal ilmu pengetahuan dan ekonomi namun juga nilai rasa yang mencakup empati dan spritualitas. Dalam konteks ini dalam

Teori Egoisme etis yang merupakan kelanjutan dari teori teleologis yang banyak menyoroti tentang akibat dari perbuatan bagi kepentingan pribadi, bukan kepentingan orang banyak. Teori ini berpendapat bahwa orang yang betul-betul hidup sesuai dengan kepentingannya sendiri adalah seseorang yang matang dan tahu tanggung jawab. Orang itu tidak menuruti begitu saja segala macam keinginan, dorongan, nafsu, seperti mau balas dendam, iri hati dan sebagainya. Melainkan ia mengadakan penilaian dulu tentang apa yang paling Cocok untuknya, kemudian bertindak sesuai dengan penilaian itu.

Egois semacam itu perlu dinilai cukup tinggi. Secara moral, bukankah justru kekuatan-kekuatan irasionallah yang paling mengacaukan hidup kita dan hidup orang lain, dan bukan usaha untuk bertindak sesuai dengan kepentingan yang nyata? (S. pradja 63: 2010). Dengan dasar tersebut para pendidik perlu menanamkan pola pergaulan pedagogis. Pergaulan itu disebut pergaulan pedagogis jika orang dewasa atau si pendidik sadar akan kemampuannya sendiri dalam tindakannya terhadap anak yang "tidak mampu apa-apa" itu, tetapi di samping itu, ia masih percaya bahwa anak memiliki kemampuan untuk membantu dirinya sendiri. Lebih jelas lagi: dalam pergaulannya dengan anak-anak, orang dewasa menyadari bahwa tindakannya yang dilakukan terhadap anak itu mengandung maksud, ada tujuan untuk menolong anak yang masih perlu ditolong untuk membentuk dirinya Sendiri. (Purwanto, Ngalm 12: 2009).

Pemikiran diatas merupakan dasar pemikiran bahwa melalui penanaman nilai seni anak-anak akan memperoleh pembelajarn berharga bagi masa depan mereka. Dalam hal ini teater selain sebuah seni juga diharapkan menjadi sarana pembelajarn hal-hal bersifat spritual dan empati, teater diharapkan menyentuh sisi emosional demi mengasah ketajaman perasaan.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian ini beranjak pada metode yang sudah ada sebelumnya dengan beberapa penyesuaian sesuai kondisi. Dalam hal ini pola pokok yang digunakan adalah, Pola permainan “halte bus” seperti dikutip dari laman.

<https://www.teachstarter.com/au/blog/drama-games-for-kids-years-4-7/>

unduh

tanggal 23-2-2025 pukul 22.27. Pada pola ini dibangun prosedur sebagai berikut,

1. Dua kursi diletakkan dengan posisi menyerupai halte bus
2. Satu siswa duduk di bangku berpura-pura menunggu bus
3. Siswa lain diminta mendekat dan mengucapkan karakter unik yang telah mereka sepakati
4. Ini dilakukan berulang ulang dengan tema percakapan yang berbeda.

Permainan ini diberikan dengan tujuan memberikan kemampuan improvisasi dan mengembangkan imajinasi mereka menjadi percakapan dengan tema yang dibutuhkan lakon yang mereka mainkan. Selanjutnya setelah anak-anak memiliki keterampilan dasar akting maka dilanjutkan dengan proses selanjutnya. Proses tersebut adalah,

1. Menyusun adegan

Setelah siswa cakap dalam melakukan improvisasi sesuai tema pementasan maka mereka dilatih menyusun adegan per adegan yang ditentukan instruktur.

Dalam permainan ini para siswa diberikan latihan untuk membangun adegan per adegan yang bila disusun dengan struktur tepat menjadi cerita yang utuh.

2. Memahami pementasan.

Tahap ini adalah tahap pengenalan siswa terhadap panggung yang berguna bagi pertunjukan mereka. Siswa diminta menyesuaikan adegan yang mereka bangun dengan memahami kondisi sebuah pentas dan menyusun adegan yang mereka lakukan dalam keadaan yang telah disesuaikan dengan kondisi pentas.

3. Penyesuaian Musik

Pada bagian ini para siswa diberikan latihan memahami dan merasakan suasana yang diciptakan oleh musik pendukung yang telah disiapkan guru dan mengekspresikan suasana musik itu dengan adegan yang mereka mainkan.

4. Pementasan

Siswa diperkenalkan dengan make up karakter dan kostum yang akan mereka pakai pada pertunjukan. Mereka juga faham mengapa make up mereka sedemikian dan mengapa kostum mereka dirancang demikian.

2. Jalanya Kegiatan

Berikut adalah proses latihan hingga pementasan siswa kelas 4 SD No. 19 Tabir Merangin di Universitas Merangin,

1. Perencanaan Awal (Minggu ke-1)

1. Koordinasi Guru dan Panitia

1. Rapat awal antara guru, kepala sekolah, dan panitia penyelenggara untuk menentukan tema, jenis pertunjukan (tari, drama, paduan suara, dsb.), serta pembagian tugas.
2. Pengajuan izin ke Universitas Merangin dan persiapan administrasi.

2. Seleksi dan Pembagian Peran

1. Menyeleksi siswa berdasarkan minat dan bakat mereka.
 2. Membagi peran sesuai kemampuan masing-masing siswa.
- #### **3. Pembuatan Jadwal Latihan**
1. Menyusun jadwal latihan yang tidak mengganggu jam pelajaran utama.
 2. Menentukan lokasi latihan, seperti aula sekolah atau ruang kelas yang disesuaikan.

2. Latihan Dasar (Minggu ke-2 hingga ke-3)

1. Pemahaman Materi

1. Mengenalkan siswa pada tema pementasan.
2. Jika pementasan berupa drama, dilakukan pembacaan naskah dan pemahaman karakter.
3. Jika pementasan berupa tari atau paduan suara, dilakukan pengenalan gerakan atau teknik vokal dasar.

2. Latihan Teknik

1. Latihan olah vokal dan ekspresi untuk drama dan paduan suara.
2. Latihan gerakan untuk tari.

3. Latihan koordinasi untuk siswa yang berperan dalam musik pengiring atau narasi.

3. Latihan Mendalam dan Evaluasi (Minggu ke-4 hingga ke-5)

1. Latihan Blok Per Babak
 1. Memadukan semua elemen pementasan secara bertahap.
 2. Latihan menghafal naskah atau gerakan secara keseluruhan.
2. Penguatan Karakter dan Ekspresi
 1. Memberikan umpan balik dari guru atau pelatih mengenai peran masing-masing siswa.
 2. Latihan penghayatan dan improvisasi agar penampilan lebih alami.
3. Evaluasi Kemajuan
 1. Mengadakan latihan penuh di depan guru dan teman-teman untuk mengukur kesiapan.
 2. Jika ada yang masih kurang, diberikan latihan tambahan.

4. Gladi Resik dan Finalisasi (Minggu ke-6)

1. Simulasi Pementasan
 1. Melakukan gladi kotor dengan seluruh perlengkapan, seperti kostum dan properti.
 2. Memastikan transisi adegan atau perubahan formasi berjalan lancar.
2. Gladi Bersih di Sekolah
 1. Pementasan uji coba di sekolah dengan audiens terbatas (guru dan siswa lainnya).
 2. Menyempurnakan aspek teknis seperti pencahayaan, tata suara, dan pergantian kostum.
3. Persiapan Keberangkatan ke Universitas Merangin
 1. Koordinasi transportasi, konsumsi, dan keamanan siswa.
 2. Briefing kepada siswa tentang tata tertib saat di lokasi pementasan.

5. Pementasan di Universitas Merangin (Minggu ke-7)

1. Sesi Persiapan di Tempat

1. Pengecekan ulang tata panggung dan perlengkapan.
2. Pemanasan dan doa bersama sebelum tampil.

2. Pelaksanaan Pementasan

1. Para siswa menampilkan pertunjukan sesuai latihan.
2. Guru, orang tua, dan tamu undangan menyaksikan.

3. Evaluasi dan Apresiasi

1. Memberikan penghargaan atau sertifikat kepada siswa.
2. Refleksi dan evaluasi bersama untuk meningkatkan kualitas pementasan berikutnya.

Setelah melalui proses latihan yang disiplin dan pementasan yang sukses di Universitas Merangin, hasil yang dicapai sangat memuaskan. Berikut adalah beberapa pencapaian utama dan manfaat yang diperoleh siswa berdasarkan teori tentang teater dalam dunia pendidikan:

1. Meningkatkan Kepercayaan Diri.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan Siswa yang awalnya pemalu menjadi lebih berani tampil di depan umum. Mereka mampu mengekspresikan diri tanpa rasa takut dan semakin percaya pada kemampuan mereka. Menurut teori pendidikan seni, teater melatih keberanian menghadapi audiens, sehingga meningkatkan kepercayaan diri anak.

1. Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Berkomunikasi

selanjutnya Siswa lebih lancar dalam berbicara, baik dalam pengucapan dialog maupun dalam berinteraksi dengan teman-teman di luar pementasan. Sebab teater telah terbukti membantu anak memahami intonasi, artikulasi, dan ekspresi, sehingga melatih kemampuan berbicara dan komunikasi efektif.

2. Membentuk Karakter yang Baik

Siswa terlihat menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan bekerja sama dalam tim. Mereka belajar menghargai pendapat orang lain dan lebih sabar dalam menghadapi tantangan karena Teater menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama, yang membentuk karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Meningkatkan Kreativitas dan Imajinasi

Dalam kegiatan ini Siswa mampu mengembangkan ide-ide kreatif dalam memerankan karakter, menyesuaikan improvisasi saat ada kendala di panggung, dan berpikir lebih fleksibel dalam memecahkan masalah. ini membuktikan bahwa secara teori Seni pertunjukan mendorong anak untuk berpikir kreatif dan meningkatkan daya imajinasi mereka.

4. Memberikan Pengalaman Berharga dan Kebanggaan

Terlihat pada saat pementasan bahwa Siswa merasa bangga karena telah berhasil tampil di Universitas Merangin, mendapatkan apresiasi dari guru, orang tua, dan penonton. Mereka merasa memiliki pengalaman yang tidak terlupakan. karena Kegiatan teater memberikan pengalaman sosial yang memperkuat ikatan emosional serta membangun rasa pencapaian dan kebanggaan diri.

Pementasan ini tidak hanya sukses dari segi hiburan, tetapi juga memberikan dampak positif dalam perkembangan psikologis dan sosial siswa. Mereka lebih percaya diri, mampu berbicara dengan baik, serta memiliki karakter yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis seni, khususnya teater, sangat efektif dalam membangun keterampilan dan kepribadian anak-anak sejak dini.

Fakta-fakta diatas membuktikan bahwa Latihan dan pementasan teater yang telah dilakukan bukan hanya sekadar kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga menjadi sebuah terobosan dalam metode pembelajaran dan pendidikan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori di dalam kelas, tetapi juga mengalami proses pembelajaran secara langsung melalui praktik seni pertunjukan.

Teater memberikan pengalaman belajar aktif yang berbeda dari metode konvensional. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan teater, mereka mengalami pembelajaran berbasis pengalaman yang lebih menarik dan berkesan. Beberapa alasan

mengapa teater menjadi metode alternatif yang efektif adalah bahwa teater Meningkatkan Keterlibatan Siswa Siswa lebih antusias dan aktif dibandingkan dengan metode ceramah atau hafalan. Siswa dapat belajar dengan Konteks Nyata Siswa memahami konsep abstrak melalui pengalaman langsung.

Selain itu mereka dapat mengembangkan Multiple Intelligences Melatih kecerdasan linguistik, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal secara bersamaan.

Salah satu dampak terbesar dari latihan dan pementasan teater adalah dalam pembentukan karakter siswa. Beberapa nilai karakter yang terbentuk melalui proses ini meliputi:

1. **Disiplin**

Siswa belajar untuk mengikuti jadwal latihan, menghafal naskah, dan menaati arahan.

2. **Kerja Sama**

Mereka bekerja dalam tim, memahami pentingnya kontribusi masing-masing anggota.

3. **Tanggung Jawab**

Setiap siswa memiliki peran yang harus mereka jalankan dengan baik. berupa empati yang didapat dengan memerankan karakter tertentu, mereka belajar memahami sudut pandang dan perasaan orang lain. Mereka juga memperoleh Keberanian dan Percaya Diri Mereka mengatasi rasa takut tampil di depan umum.

Keberhasilan latihan dan pementasan ini menunjukkan bahwa teater bisa menjadi bagian dari kurikulum sekolah sebagai metode belajar yang lebih dinamis. Beberapa cara integrasi teater dalam pembelajaran Bahasa Indonesia aplikasinya bisa melalui pementasan drama dari cerita rakyat atau sastra klasik. Dalam Pembelajaran Sejarah Menampilkan adegan sejarah untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dalam selanjutnya Menggunakan teater sebagai alat untuk memahami nilai-nilai moral dan etika. Yang berguna untuk pengembangan Keterampilan Sosial Melatih public speaking dan komunikasi efektif sejak dini. Latihan teater ini telah membuktikan bahwa pendidikan tidak harus selalu

melalui cara konvensional. Dengan pendekatan berbasis seni, siswa dapat belajar dengan lebih menyenangkan, mendalam, dan bermakna.

Sebagai langkah selanjutnya, metode ini bisa dikembangkan menjadi program tahunan sekolah atau bahkan dikolaborasikan dengan sekolah lain untuk menciptakan ekosistem pembelajaran kreatif yang lebih luas.

Kesuksesan latihan dan pementasan teater ini bukanlah sekadar keberhasilan dalam dunia seni pertunjukan, tetapi juga keberhasilan dalam membangun karakter dan mentalitas siswa. Untuk memahami betapa pentingnya kegiatan ini, mari kita lihat dari berbagai analogi dan metafora yang menggambarkan dampaknya bagi pendidikan dan pembentukan karakter. Sering kali, seni pertunjukan seperti teater dianggap sebagai kegiatan sekunder dalam dunia pendidikan, kalah penting dibandingkan pelajaran akademik seperti Matematika atau Sains. Namun, jika kita melihat lebih dalam, teater bukan hanya sekadar hiburan, melainkan alat pembelajaran yang mendalam. Anak-anak tidak hanya belajar apa itu disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab; mereka mengalami dan mempraktikkannya langsung melalui latihan dan pementasan. Siswa tidak hanya diberikan fakta, tetapi juga dilatih untuk memahami emosi, sudut pandang orang lain, dan menghadapi tantangan sosial. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan dalam teori; perlu ada pengalaman nyata yang membentuk jiwa siswa. Untuk memahami peran besar teater dalam membina karakter siswa, mari kita gunakan beberapa hal,

1. Teater adalah seperti sebuah api unggun dalam malam gelap pendidikan karakter. Pendidikan akademik bagaikan langit malam yang penuh bintang, tetapi tanpa cahaya api unggun, siswa hanya bisa melihat tanpa merasa hangat. Teater memberikan kehangatan, penerangan, dan pengalaman nyata yang membantu siswa memahami dan menjalani nilai-nilai karakter.
2. Teater adalah laboratorium kehidupan di mana siswa bereksperimen dengan emosi, keberanian, dan tanggung jawab. Sama seperti laboratorium sains digunakan untuk bereksperimen dengan bahan kimia dan hukum fisika, teater adalah laboratorium sosial tempat anak-anak bereksperimen dengan ekspresi, komunikasi, dan kerja sama.
3. Teater adalah seperti sebuah kapal yang membawa siswa melintasi lautan ketidakpastian dan menyiapkan mereka untuk badai kehidupan. Anak-anak yang belajar berbicara di depan umum, mengatasi rasa gugup, dan

bekerja dalam tim di atas panggung akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan nyata, seperti wawancara kerja, kepemimpinan, atau bahkan hubungan sosial di masa depan.

4. Teater adalah seperti sebuah benih yang ditanam dalam tanah subur pendidikan. Pada awalnya, mungkin terlihat kecil dan tidak signifikan, tetapi seiring waktu, benih ini tumbuh menjadi pohon yang kuat—membentuk kepercayaan diri, kreativitas, dan jiwa kepemimpinan siswa. Beberapa indikator nyata adalah, Keberanian dan Percaya Diri Siswa yang awalnya pemalu kini berani berbicara di depan banyak orang. Disiplin dan Tanggung Jawab Mereka belajar pentingnya latihan rutin dan komitmen terhadap peran mereka. Kemudian Kemampuan Berkomunikasi Anak-anak lebih ekspresif, jelas dalam berbicara, dan mampu berinteraksi dengan baik. Ada juga Kreativitas dan Problem Solving Mereka belajar mengembangkan ide, mengatasi kesalahan di panggung, dan berimprovisasi. Disamping itu Empati dan Kerja Sama Dengan memahami peran yang berbeda, mereka belajar melihat dunia dari perspektif orang lain dan bekerja dalam tim.

Latihan teater ini bukan hanya sekadar aktivitas sekolah, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam pendidikan dan perkembangan karakter siswa. Jika akademik adalah bekal otak, maka teater adalah bekal jiwa dan hati.

Dengan adanya kegiatan ini, siswa SD No. 19 Rantau Panjang Tabir telah mendapatkan lebih dari sekadar pengalaman tampil di atas panggung—mereka telah mendapatkan keterampilan hidup yang akan berguna bagi mereka di masa depan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler teater memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter positif siswa kelas 4 di SD Negeri 91 Rantau Panjang, Tabir. Melalui berbagai aktivitas teater, seperti olah vokal, olah tubuh, improvisasi, dan pementasan, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan kreatif tetapi juga karakter seperti empati, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri.

Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya dukungan orang tua, inisiatif kreatif dari guru pembimbing dan siswa mampu mengatasi sebagian besar tantangan tersebut. Hasilnya, kegiatan ini memberikan dampak positif yang terlihat pada perilaku siswa di sekolah dan lingkungan keluarga.

SARAN

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada masa yang akan datang. Hal tersebut adalah,

1. Bagi Sekolah.

Kegiatan teater dapat dijadikan sebagai salah satu media utama dalam pengembangan karakter siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Peningkatan kualitas pelaksanaan ekstrakurikuler teater dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.

2. Bagi Guru:

Guru dapat menggunakan teater sebagai alat pembelajaran lintas disiplin untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa. Melalui pelatihan tambahan, guru dapat lebih inovatif dalam merancang dan mengembangkan program teater yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat lebih memahami pentingnya kegiatan seni seperti teater dalam mendukung perkembangan karakter anak, sehingga dapat memberikan dukungan lebih besar kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada media Group.
- Djuahaya S. Praja, 2010, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Pranada Media Group.
- Luxemburg, Jan Van (et al). 1992. *Pengantar Ilmu Sastra* (Diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

MM Goldberg, Natalie. 2005. *Alirkan Jati Dirimu: Esai-esai Ringan untuk Meruntuhkan Tembok-Kemalasan Menulis* (diterjemahkan oleh Yuliani Liputo). Bandung: MLC.

Ngalim Purwanto, 2009, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktek*, Bandung: CV. Rosda
Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, 2000, Yogyakarta: Penerbit ITB

Situs Web:

<https://www.teachstarter.com/au/blog/drama-games-for-kids-years-4-7/>

Lampiran Kegiatan

